

pengetahuan agama ditengah kesibukan masyarakat kota, bahkan sebagian adalah muallaf. Muslimah anggota pengajian AZ-ZAHRA sebagian berkesibukan sebagai ibu rumah tangga, wirausaha, karyawan dll. Anggotanya tergolong masyarakat menengah bahkan menengah atas, terlihat dari bagaimana berbusana yang mengikuti tren muslimah kekinian, kendaraan yang digunakan dan pemilihan menyekolahkan anak di sekolah favorit.

Pada proses dakwah Majelis Ta'lim Bunda Muslimah Az-Zahra (AZ-ZAHRA), tentu terjadi interaksi antara pengurus sebagai pelaku dakwah/ da'i dan jamaah pengajian sebagai mad'u. Interaksi tersebut akan menimbulkan simbol-simbol melalui komunikasi sebagai sarana saling memahami antar pengurus dan anggota. Agar terjadi sinergi, komunikasi timbal balik untuk mencapai tujuan organisasi dakwah sebagaimana tujuan AZ-ZAHRA "untuk hidup lebih mulia".

Fenomena dakwah oleh AZ-ZAHRA pada kalangan muslimah menengah dirasa sangat penting untuk dikaji lebih intensif tentang strategi dakwahnya terhadap kaum urban *middle class*. Keinginan tersebut mendasari disusunnya penelitian tesis yang berjudul **"Dakwah Pada Jamaah Kelas Menengah Studi Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Bunda Muslimah Az-Zahra"**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Majelis Ta'lim Bunda Muslimah Az-Zahra dihadapkan dengan mad'u muslimah secara khusus. Muslimah atau wanita muslim. menghadapi *mad'u* muslimah tentu tidak sama dengan menghadapi mad'u pria. Secara sederhana dari segi psikologis wanita memiliki karakter lebih lembut dan emosional. Dari segi peran dalam kehidupan sehari-hari wanita memiliki kewajiban sebagai ibu rumah tangga, berkewajiban menjaga kenyamanan rumah, terjaganya gizi anggota keluarga, mendidik dan mengasuh anak, mengurus suami dll, selain itu banyak juga yang merangkap sebagai wanita karir.

Selain itu wanita sebagai masyarakat sosial ia juga tidak luput dari status sosial yang ada pada lingkungannya. Salah satunya klasifikasi kelas sosial, ada yang termasuk kelas bawah, menengah dan atas. Masyarakat yang menempati kelas sosial tersebut juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda, permasalahan dan kebutuhan spiritual yang berbeda.

Demi kelancaran dan efektifitas dakwah maka perlu adanya pemahaman terhadap siapa mad'u yang dihadapi, disinilah letak fungsi disusunnya strategi dakwah. Begitu pula dengan Majelis Ta'lim bunda muslimah Az-Zahra memiliki strategi dakwah tertentu dalam menghadapi mad'u muslimah .

da'i sehingga masyarakat di pedalaman lebih meyakini kepercayaan yang secara langsung dirasakan manfaatnya selain itu bahwa agama dan tradisi bukanlah suatu tantangan maupun hambatan dalam berdakwah, sebaliknya adanya keterkaitan yang sangat erat antara unsur-unsur dakwah sangat berpeluang dan berpotensi sebagai solusi bagi dakwah itu sendiri ataukah sebaliknya menjadi problem dan hambatan dalam berdakwah.

Perbedaan penelitian Bachauddin terbut mengeksplorasi strategi dakwah para da'i untuk menghadapi masyarakat pedalaman. Dengan ini menjadi acuan bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah penelitian dalam mencari suatu strategi dakwah dalam hal ini yang membedakan peneliti akan mencari strategi dakwah yang pas untuk mad'u dari kalangan kelas menengah.

Kedua, Kautsar Wibawa dalam Tesisnya "Dakwah Pada Masyarakat Muslim Minoritas; Studi tentang Strategi Dakwah di Masyarakat Muslim Karangasem Bali". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang berguna untuk memberikan fakta dan data mengenai strategi dakwah di masyarakat muslim Karangasem Bali. Penelitian ini memunculkan dua rumusan masalah dan menghasilkan bahwa ada 3 strategi dakwah yang dilakukan pada da'i pada masyarakat minoritas Karangasem Kali yaitu *Tilawah*, *Tazkiyah* dan *Ta'lim*, jawaban atas rumusan masalah yang ke dua yaitu faktor pendukung strategi dakwah antarlain dukungan dari masyarakat itu sendiri dan mendapat bantuan

pengajar dari pesantren-pesantren di Jawa, selain itu juga terdapat faktor penghambat serta solusi strategi dakwah pada Masyarakat minoritas Karangasem Bali.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kautsar wibawayaitu pada objek yang diteliti, kautsar wibawa meneliti strategi dakwah pada mad'u masyarakat minoritas dengan status ekonomi menengah kebawah, sedangkan pada penelitian ini meneliti strategi dakwah pada masyarakat kalangan menengah yang di fokuskan pada pengajian Bunda Muslimah Az Zahra. Penelitian Wibawa Kautsar dapat menjadi acuan bagi penelitian ini untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah penelitian untuk mengetahui strategi dakwah pada kelompok tertentu.

Ketiga, Jurnal Teosofi oleh Rofhani yang berjudul *Budaya urban muslim kelas menengah*, penelitian ini menghasilkan bahwa kaum urban dengan pemikirannya yang rasional lebih pada melakukan sebuah tindakan dimana untuk mencapai tujuan menjadi muslim juga menggunakan alat (*instrumen*) untuk mencapai tujuan tersebut. Tampilan *fashion* dengan berbagai pilihan adalah instrumen yang digunakan oleh urban muslim *middle class* ini untuk mencapai tujuan menjadi muslim yang moderenis. Pemikiran ini muncul akibat ketidak setujuan pada budaya fundamentalisme yang terkesan sangat eksklusif terutama dari sisi cara berpakaian.

Jurnal tersebut memberikan gambaran pada penelitian pada proposal ini bagaimana budaya muslim urban/ muslim bergama dan

memunculkan identitas kemuslimannya, yaitu salah satunya dengan budaya rasional dan menggunakan fashion untuk menunjukkan status keislaman yang modern dan mengikuti perkembangan zaman, bahwa Islam tidak secara kaku menerima perkembangan zaman. Dengan penelitian rofhani ini maka dapat digunakan sebagai instrumen memahami karakteristik jamaah pengajian Bunda Muslimah Az Zahra sehingga akan diketahui strategi dakwah apa yang cocok pada jamaah dengan karakteristik demikian.

Ke empat, Moeflich Hasbullah dalam jurnalnya yang berjudul “*Cultural presentation of the muslim middle class in contemporary Indonesia*”. Jurnal ini menghadirkan suatu kajian tentang kelas menengah Muslim pada masa orde baru, fokus pembahasan terutama di fokuskan pada apa yang dimaksud dengan “presentasi budaya” suatu masyarakat yang terkategori sebagai kelas menengah. Representasi budaya ini, penting ditegaskan, tampak telah berperan-mengutip Pierre Bourdieu- sebagai “habitus”, yaitu kode kelas yang menyatukan perilaku, ideologi, dan identitas. Kode-kode ini-berupa pakaian, bahasa, ideologi, agama, ekonomi, cita rasa atau estetika-berfungsi sebagai simbol-simbol yang menyatukan dan membentuk sebuah kelas sosial. Ia secara sosial menunjukkan terbentuknya sebuah kelas dalam suatu masyarakat.

Dalam kaitan ini, terdapat setidaknya lima presentasi budaya yang bisa diidentifikasi, yang berkembang bersamaan dengan tampilnya kelas menengah Muslim. Pertama, fenomena merebaknya jilbab.

Bermula dari kampus, pemakaian jilbab merebak ke kalangan kelas menengah. Jilbab berfungsi tidak hanya sebagai simbol kesetiaan keagamaan, tapi lebih dari itu sebagai simbol efektif dalam memenuhi kebutuhan psikologis dalam mengatasi problem krisis identitas di tengah dunia modern. Kedua, munculnya lagu-lagu religi, hususnya kasidah modern Bimbo. Seperti halnya fenomena jilbab, musik-musik religi berkembang sebagai respon terbadap kuatnya arus musik sekuler yang kering dari sentuhan nilai-nilai spiritual.

Ketiga, terbentuknya Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia ICM, yang berdiri pada 1990. Ledakan dan ekspansi kelompok santri terdidik ini, memiliki dampak politik kuat yang berujung pada pendirian organisasi cendikiawan Muslim tersebut. Keempat, terbitnya berbagai media Islam modern di mana kelas menengah Muslim mengartikulasikan gagasan-gagasan intelektualnya. Jurnal harian Republika adalah salah satu media Islam dengan beberapa ciri khas modern: profesional, liberal, dan, tentu saja berorientasi modern.

Ke lima, menjamurnya gejala-gejala pengajian kelompok elit, sejak 1980an di Indonesia tumbuh subur pengajian-pengajian yang diselenggarakan di hotel-hotel berbintang, kantor-kantor swasta dan pemerintah serta ditelvisi, yang dihadiri umumnya oleh kaum

